

Pemanfaatan Media Sosial Dalam Proses Pengayoman Komunitas Tionghoa Mualaf Di Masjid Lautze

¹Alexander Raymon

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 11, 2025
Revised Juni 25, 2025
Accepted Juni 27, 2025

Kata Kunci:

Media Sosial,
Masjid Lautze,
Tionghoa Mualaf,
Tantangan,
Kesempatan

Keywords:

Social Media,
Lautze Mosque,
Tionghoa Mualaf,
Challenge,
Opportunity

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah Masjid Lautze, lebih tepatnya pada peluang dan tantangan pemanfaatan media sosial serta kontribusinya dalam menyebarluaskan dan menumbuhkan paham moderasi beragama di kalangan Tionghoa mualaf di wilayah Jakarta khususnya, serta cabang-cabangnya di Jawa Barat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian historis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana ukhawah Islamiyah tetap terjalin di kalangan masyarakat Tionghoa di Masjid Lautze dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi perpesanan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan warga masyarakat, tokoh Tionghoa mualaf, tamu undangan, dan pembina jamaah. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, penyambutan dan pengorganisasian Tionghoa mualaf tidak hanya dilakukan secara langsung melalui acara yang telah dijadwalkan tetapi juga dengan memanfaatkan media sosial seperti Youtube, Instagram, juga live streaming karena penyebarannya yang sangat cepat dan sasarannya adalah generasi muda.

ABSTRACT

The focus in this research is the Lautze Mosque, more precisely on the opportunity and challenges of the usage of social media and its contribution to spread and nurturing the notion of religious moderation amongst the Tionghoa mualaf community in Jakarta area in particular, as well as its branches in West Java. The type of research carried out is field research and uses historical research methods. This study uses qualitative methods to find out how Islamic ukhawah is maintained among the Tionghoa community in Masjid Lautze using social media and messaging applications. The researcher observed and conducted interviews with the community members, the Tionghoa mualaf leader, visiting guests, and the audience coaches. Based on the results of the study through interviews and observations, the welcoming and organizing of Tionghoa mualaf community is not only through the scheduled event but also by using social media such as Youtube, Instagram, also live streaming due to the rapid spread and the target is the younger generation.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Corresponding Author:

Alexander Raymon
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia
Email: medialenterakebajikan@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masjid, sejak awal kehadirannya dalam sejarah Islam, telah memegang peranan penting sebagai pusat spiritual bagi umat Muslim. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai jantung kehidupan spiritual komunitas Muslim, menyediakan ruang sakral untuk koneksi dengan Ilahi dan pengembangan diri [1]. Dalam konteks modern, masjid terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang berkembang. Selain menjadi tempat untuk shalat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan refleksi spiritual. Banyak masjid menyelenggarakan kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqih, yang membantu jamaah memperdalam pemahaman agama mereka [2].

Seiring perkembangan zaman dan proses perluasan dakwah Islam dengan peradaban dan beragam kebudayaan di Indonesia, terjadilah akulturasi maupun perpaduan dalam perkembangan masjid yang lebih dari sekadar bangunan fisik. Pengelolaan masjid selain tetap mengedepankan aspek pembinaan kesejahteraan spiritual bagi komunitasnya, juga memaksimalkan fungsi sosialnya dengan pemanfaatan media berbasis teknologi informasi dan komunikasi seperti media sosial. Penguasaan atas teknologi informasi dan komunikasi di masa kini oleh lembaga termasuk masjid, tak bisa dipungkiri menjadi elemen wajib dan utama untuk pengelolaan masjid yang efektif dan efisien [3].

Media sosial sendiri selain dimanfaatkan dalam distribusi informasi dan proses komunikasi, juga dapat menjadi sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi. [4]. Pemanfaatan media sosial melalui berbagai konten secara virtual yang berisikan profil, informasi, liputan atau laporan sebuah peristiwa selain menjadi dokumentasi juga dapat menjadi bahan riset kajian. Dalam hal administrasi, media sosial juga menjadi alat pelayanan akan proses administrasi sebuah lembaga masjid dengan berbagi formulir atau prosedur registrasi yang dapat diakses langsung untuk proses pelayanan kepada umat dan masyarakat.

Masjid dan komunitas yang menjadi fokus pembahasan ini adalah masjid berarsitektur hasil pembauran dari bangunan lokal dan gaya Tiongkok yaitu Masjid Lautze yang berada di Jakarta dan kedua cabangnya yaitu di Bandung dan di Cirebon. Keunikan arsitektur bangunan Masjid Lautze menjadi suatu representasi kelompok Tionghoa mualaf terhadap nilai-nilai tradisional leluhur dan agama Islam yang dianutnya. [5]

Masjid Lautze Jakarta yang dibangun oleh Yayasan Karim Oei merupakan salah satu fasilitas penting dalam menjangkau dan mendidik kelompok Tionghoa Muslim di Jakarta. Sejarah berdirinya masjid ini tidak terlepas dari kiprah Oei Tjeng Hien (1905-1988), seorang mualaf beretnis Tionghoa asal Sumatera Barat yang memelopori dakwah di kalangan masyarakat Tionghoa. Ia merangkul dan mengasuh orang-orang Tionghoa yang masuk Islam, lalu bersama kawan-kawannya mendirikan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia - Yinni Yisilan Huayi Xuehui) di Jakarta.

Kajian ini bertujuan untuk memberi gambaran dan manfaat pemanfaatan media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, X (dahulu Twitter), LinkedIn termasuk aplikasi perpesanan seperti WhatsApp dan Telegram dalam upaya dakwah, pengayoman dan pendidikan bagi umat Tionghoa mualaf di Masjid Lautze.

2. METODE

Tahapan analisis mengikuti empat langkah metode heuristik penelitian historis secara berurutan, mulai dari mengumpulkan berbagai sumber sejarah tentang peranan Tionghoa mualaf dan organisasi seperti Yayasan Oei Tjeng Hien serta Masjid Lautze Jakarta di tengah masyarakat multi-etnis hingga

kemudian dapat berkembang dan mendirikan cabang-cabangnya hingga Jawa Barat, kemudian kritik sumber dimana penulis menggunakannya untuk memilah tantangan dan kesempatan, yang diikuti interpretasi atau sintesis untuk menyusun keterkaitan media sosial bagi pengayoman Tionghoa mualaf, untuk kemudian difinalisasi pada tahap akhir yaitu rekonstruksi dalam bentuk penulisan makalah ini (historiografi).

Sumber-sumber yang digunakan antara lain berupa literatur, hasil penelitian lapangan, serta wawancara dengan H. Ali Karim selaku keturunan langsung dari (Alm.) H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien, termasuk observasi dan wawancara pribadi terhadap beberapa pengurus Masjid Lautze di Jakarta, Bandung dan Cirebon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mengembangkan pendidikan agama Islam khususnya di kalangan etnis Tionghoa di Indonesia, diperlukan sebuah kerangka pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Memberikan pendidikan dalam bentuk pendampingan dan bimbingan kepada anggota Tionghoa mualaf adalah salah satunya. [6]. Selaras dengan pernyataan itu, kemajuan teknologi komunikasi sekarang ini menarik untuk dimanfaatkan dan dikembangkan di masjid, tentunya dengan konten yang kreatif namun tetap bernuansa Islami. Selain penyiaran keagamaan, konten media sosial juga berpotensi menjadi sebuah sarana promosi dan kesempatan pengembangan ekonomi bagi masjid dan umat di Masjid Lautze.

3.1. Sejarah Masjid Lautze

Berdirinya Masjid Lautze tak lepas dari rekam jejak perjuangan H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien (Huang Qingxing), seorang Tionghoa Baba (Peranakan) yang terlahir di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada 6 Juni 1905. Setelah merantau ke Bintuhan pada 1926, ia pun berkenalan dengan Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1928, Oei yang pada waktu itu menjabat sebagai pemimpin Tionghoa Hwee Koan, menjadi seorang mualaf. Peristiwa masuknya beliau yang merupakan seorang tokoh Tionghoa menjadi seorang muslim tersebut menjadi suatu kehebohan di tengah masyarakat Tionghoa di kota Bintuhan.

Dengan semangat keislamannya yang mengesankan namun dengan tidak melupakan asal-usul ketionghoannya, Oei Tjeng Hien lalu keluar masuk kampung dan desa, mengunjungi pengajian-pengajian, berdakwah bersama para mubaligh serta menghadiri berbagai kegiatan agama. Atas apresiasi terhadap upayanya itu, pada sekitar 1930 Oei kemudian ditunjuk menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Bintuhan. [7]

Terinspirasi dengan pesan K.H. Ibrahim (Ketua PP Muhammadiyah periode 1923-1934), yang menceritakan bagaimana kiat zending dan misi untuk menarik masyarakat masuk ke agama Kristen dan Katolik, Oei kemudian mengajak H. Abdul Somad Yap A Siong dan kawan-kawan lainnya mendirikan PIT (Persatuan Islam Tionghoa) pada 1953; yang kemudian berubah menjadi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) pada 1961. [8]

Selepas wafatnya H. Abdul Karim Oei Tjeng Hien pada 1988, kemudian pada 1991 dibentuklah Yayasan Abdul Karim Oei Tjeng Hien untuk mengenang jasa-jasa Oei, yang dalam perjalanannya kemudian mendirikan Masjid Lautze yang kini dipimpin oleh putra Oei Tjeng Hien, yaitu H. Ali Karim Oei Tek Lie. Masjid Lautze yang diresmikan B.J. Habibie di Jakarta pada 1994 ini bisa dianggap sebagai wadah persatuan sekaligus pusat penjarangan Tionghoa mualaf di Indonesia umumnya, di Jabodetabek khususnya, sesuai cita-cita Oei Tjeng Hien.

3.2. Perkembangan Masjid Lautze

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, Yayasan Oei Tjeng Hien bersama komunitas Tionghoa mualaf di Masjid Lautze dan cabang-cabangnya di Bandung dan di Cirebon, mulai

memanfaatkan teknologi digital, dalam hal media sosial seperti Facebook, Instagram, X (Twitter), LinkedIn, juga media komunikasi digital yaitu aplikasi perpesanan seperti WhatsApp, Telegram, dan LinkedIn.

Untuk menjelaskan partisipasi dan manfaat media sosial dari dan bagi kelompok Tionghoa mualaf pada Masjid Lautze, digunakan pendekatan identitas dan multikulturalisme, yang menyatakan bahwa identitas sosial individu seperti etnis atau ras membentuk sikap, perilaku, dan interaksi mereka dengan orang lain [9]. Konsekuensi yang dihadapi dari hal ini dapat memunculkan stigma sosial, diskriminasi, prasangka, dan stereotip negatif terhadap etnis tersebut.

Secara teoritik, identitas sendiri merupakan konsep pada perbedaan-perbedaan di tengah ruang publik dan keterbukaan sebagai upaya positif untuk merespon semua kepentingan secara utuh. Dalam konteks sosiologi, kelompok sosial didefinisikan sebagai kumpulan individu yang memiliki interaksi sosial secara teratur dan berkelanjutan serta berbagi norma dan nilai yang sama. [10]. Proses analisis kajian ini sejalan dengan definisi teori stratifikasi sosial untuk membahas pandangan masyarakat terhadap Tionghoa secara umum dan Tionghoa mualaf khususnya. Pendekatan identitas dan multikulturalisme juga dianggap relevan dalam melihat dan menganalisis bagaimana ruang politik Tionghoa mualaf di tengah riuhnya media sosial.

Media sosial merupakan fenomena yang sering diperbincangkan dalam kehidupan beragama. Sebagian besar kalangan menganggap bahwa media sosial lebih banyak mudaratnya dibanding manfaatnya. Survei jajak pendapat tahun 2024 menunjukkan sebanyak 92% responden dalam negeri menggunakan media sosial sebagai hiburan [11]. Sehingga dalam hal ini media sosial dapat menjadi tantangan atau penghalang bagi kehidupan beragama.

Namun di dalam komunikasi multikulturalisme, media sosial berpeluang sebagai alat pengakuan. [12]. Dalam hal ini pengakuan baik bagi etnis Tionghoa secara keseluruhan maupun spesifik komunitas Tionghoa mualaf, yang terfokus pada eksistensi dan pentingnya hak atas penghargaan yang sama dalam pemaknaan hidup yang baik dalam menjaga jati diri serta tuntutan kesetaraan. Termasuk dalam hal ini pengakuan etnis Tionghoa yang menjadi mualaf.

Menilik dari pemanfaatan media sosial di tengah komunitas Tionghoa mualaf di Masjid Lautze, ditemukan bahwa terdapat peluang dan manfaat positif media sosial dalam mempromosikan kekhasan budaya dan tradisi yang melekat pada komunitas etnis Tionghoa yang telah menjadi mualaf. Etnisitas dan status keislaman ini menjadi keniscayaan bagi umat Tionghoa mualaf dalam peranan dan kegiatan keagamaan mereka di Masjid Lautze.

3.3. Kajian Manfaat Media Sosial

Masjid Lautze sebagai bentuk bangunan dalam hal ini menjadi simbol penunjuk identitas ketionghoan sebagai ciri khas mereka, namun dengan pemanfaatan media sosial, Masjid Lautze ditonjolkan sebagai payung komunitas Tionghoa mualaf, dalam hal ini Masjid Lautze menjadi simbol perwujudan multikulturalisme di Indonesia. Konsep multikulturalisme merupakan pemahaman tentang pengakuan terhadap keberagaman budaya masyarakat dari berbagai latar belakang suku, agama dan bahasa [13]. Sejalan dengan hal tersebut, media sosial menjadi jembatan yang mampu menunjukkan eksistensi, keguyuban dan persaudaraan komunitas Tionghoa mualaf di Masjid Lautze.

Tentu saja selalu ada tantangan yang muncul dalam proses pengambilan manfaat dan kebaikan dari media sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dari hasil kuesioner dan wawancara terhadap 30 responden (umat Masjid Lautze) secara acak, 80% menyatakan bahwa penggunaan media sosial di dalam syiar Islam merupakan hal yang positif, 10% menyatakan bisa berdampak negatif, 10% sisanya terbagi antara ragu-ragu atau netral.

Tabel 1: Kuesioner Responden Tionghoa Mualaf di Masjid Lautze

No	Media Sosial dalam Syiar	Persentase
1.	Positif	80%
2.	Negatif	10%
3	Ragu-Ragu	5%
4.	Netral	5%
Total		100%

Hasil kuesioner di atas menunjukkan adanya penerimaan terhadap pemanfaatan media sosial dalam proses syiar di tengah kelompok Tionghoa mualaf. Responden yang menganggap negatif, disertai alasan karena media sosial dianggap memiliki magnet yang berdaya tarik amat kuat bagi pengalih dalam beribadah. Jika seseorang sudah membuka media sosial, kecil kemungkinan ia tidak melihat atau membuka hal lain selain yang berkaitan dengan keagamaan.

Sedangkan dalam kerangka multikulturalisme, hasil wawancara responden pada tabel berikut ini menunjukkan adanya kepasrahan bahwa media sosial di masa kini dianggap tak terhindarkan, terlebih di tengah era globalisasi dan keterbukaan zaman. Di satu sisi, media sosial dianggap dapat turut menunjukkan sekaligus menjaga tradisi dan budaya ketionghoan yang melekat dalam etnisitas pemeluk agama Islam melalui konten-konten yang tepat. Status sebagai Tionghoa mualaf juga diterima dengan beberapa variabel: hidayah dan pembuka jalan untuk pembauran, sekaligus mempromosikan konsep ukhuwah dalam Islam.

Tabel 2. Wawancara Responden Tionghoa Mualaf di Masjid Lautze

No	Pemanfaatan Media Sosial	Nilai
1.	Tak Terhindarkan	10 dari 10
2.	Menjaga Eksistensi Identitas lewat konten	5 dari 10
3	Salah satu cara pembauran atau integrasi	3,5 dari 10
4.	Mempromosikan ukhuwah dalam Islam	70 dari 10

Dari hasil kuesioner terhadap responden yang menonton konten-konten yang dibuat oleh komunitas Tionghoa mualaf di Masjid Lautze, menunjukkan bahwa konten-konten bernuansa Islami namun tetap memunculkan etnisitas Tionghoa, ternyata paling diminati. Hal ini dapat dianggap sebagai parameter peluang terhadap golongan etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam agar dapat dipandang lebih diterima dan lebih luwes di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagian besar responden juga menilai kiprah Masjid Lautze dalam berdakwah dan menaungi Tionghoa mualaf ini sekaligus sebagai simbol pembauran.

Tabel 3. Wawancara Responden Pemirsa Konten Tionghoa Mualaf

No	Konten Islam-Tionghoa	Nilai
1.	Disukai, diterima	9 dari 10
2.	Menjaga Eksistensi Identitas lewat konten	5 dari 10
3	Media dakwah Tionghoa mualaf	7 dari 10

Ditinjau dari teori identitas sosial dan multikulturalisme, studi terhadap tantangan dan peluang pemanfaatan media sosial di Masjid Lautze bisa dilakukan dari perspektif "etnis" sebagai area di mana identitas orang Tionghoa mualaf dibentuk oleh hubungan sosial lokal, di mana ketionghoaan menjadi warisan, status politik, atau sekadar warna kulit. Dengan demikian, umat Tionghoa mualaf di Masjid Lautze mempertahankan sebagian narasi Tionghoa mereka, sambil mengadopsi narasi baru melalui konten-konten di media sosial sebagai seorang muslim untuk membuka lebih banyak ruang dalam mencapai tujuan mereka yaitu berdakwah bagi golongan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Ditilik dari stratifikasi sosial, media sosial berfungsi sebagai suatu sistem yang berusaha menempatkan kelompok Tionghoa mualaf ke dalam kelas sosial yang sesuai dengan harapan mereka, yaitu kesetaraan. Globalisasi yang dijangkau melalui media sosial merangkul berbagai proses yang memfasilitasi pertukaran budaya, nilai, dan norma antara individu dan masyarakat. [14]. Sistem ini memprioritaskan penempatan individu atau kelompok berdasarkan kualitas yang dianggap relevan oleh masyarakat, dan kualitas tersebut bisa dipengaruhi oleh konten media sosial berdasarkan identitas tradisi budaya mereka.

Potret media sosial di Masjid Lautze memperlihatkan eksistensinya yang bukan hanya mempromosikan ketionghoaan dan keislaman, tetapi juga berpeluang dapat mempertemukan orang-orang baru yang kemudian bisa terinspirasi untuk mengenal lebih jauh tentang agama Islam. Media sosial menjadi suatu jalinan penghubung satu entitas dan entitas yang lainnya. [15]. Proses ini kemudian memunculkan tantangan dalam memanfaatkan media sosial, diantaranya adalah penyebaran informasi atau berita palsu (hoaks) dan privasi.

Seiring dengan pertumbuhan media sosial seperti Instagram, Facebook dan berbagai aplikasi lainnya, pengelola masjid dan juga umat sebagai pelaksana sekaligus pemirsa harus lebih kritis dalam menilai informasi yang ditemui di media sosial dan memastikan bahwa sumbernya dapat dipercaya dan aman. Artinya perlu dilakukan pelatihan-pelatihan yang berkesinambungan, bukan hanya sekadar pelatihan teknis, tetapi juga manajemen risiko, terutama dalam menjaga privasi dan data-data yang dimiliki agar tidak tersebar dan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang memanfaatkan celah tersebut.

4. KESIMPULAN

Dari analisis deksriptif responden yang dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peranan media sosial dan keberadaan pusat dakwah bagi Tionghoa mualaf yang berpusat di Masjid Lautze, membuka beberapa wawasan sekaligus pertanyaan tentang identitas nasionalisme, agama, dan etnis yang hidup berdampingan dalam konteks multikulturalisme. Studi ini juga mendukung gagasan bahwa identitas yang dibangun dan ditampilkan melalui media sosial, tidak hanya dibangun oleh keadaan eksternal, tetapi juga oleh individu atau kelompok itu sendiri. Ekspresi ketionghoaan, keislaman serta keindonesiaan yang ditunjukkan golongan Tionghoa mualaf menunjukkan bahwa ada nuansa identitas sebagai peningkatan kesadaran beribadah baik secara individu maupun komunal di tengah masyarakat yang terus berubah.

Sebagaimana yang dikatakan Abdul Karim Oei, perubahan tidak terelakkan, tinggal bagaimana kita menyikapinya dan berdamai dengannya. Karim Oei juga menyampaikan ketika telah tiba masanya menghadapi perubahan, termasuk perkembangan teknologi, Tionghoa mualaf perlu memanfaatkannya

untuk menunjukkan eksistensi keislaman sekaligus identitas sosial "budayanya. Ia teringat "Jiwa Tionghoa"-nya membuat ia meninggalkan kampung halamannya di Padang dan menjadi pedagang. Bahkan setelah Oei memeluk Islam ia menunjukkan bahwa orang Tionghoa yang memeluk Islam tidak akan pernah melupakan bahwa ia berasal dari etnis Tionghoa, dan masyarakat di sekitar mereka masih cenderung memandangnya sebagai "orang Tionghoa."

Kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa Tionghoa mualaf lebih suka berbaur dengan masyarakat umum sehingga mereka dapat bersikap dan diperlakukan sama seperti orang lain. Status mualaf dan berbagai atribut yang melekat bersamanya memang bisa menjadi suatu keniscayaan identitas, tetapi karya dan dakwah serta partisipasi Tionghoa mualaf melalui media sosial secara tak langsung sudah menjadi kiprah tersendiri yang patut diapresiasi di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- [1] Rahman, F. (2022). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [2] Anwar, R. (2023). Dinamika Islam Sasak di Era Digital. Mataram: Sanabil Press.
- [3] Fatimah, S. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid. Yogyakarta: LKiS.
- [4] Faidah Yusuf, et al. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Vol. 2 No. 1.
- [5] Dwi Nurul Zahra, Wandayani Goeyardi. (2022). Akulturasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Kaligrafi yang Terdapat Di Dalam Bangunan Masjid Lautze Jakarta. Jurnal Cakrawala Mandarin. Vol. 6, No.2: 530-543.
- [6] Wahyu Agung Daulay, Zaini Dahlan. (2024). Pendidikan Islam Kaum Minoritas Muslim Suku Tionghoa Di Kota Medan. Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam. Volume 13 Issue 2: 341-348.
- [7] Aminudin, Muhammad. (2023). Persentuhan Abdul Karim Oey (Oey Tjeng Hien) Dan Muhammadiyah Di Bengkulu. JPT : Vol. 4, No. 2.
- [8] Rozi, Fahrur. (2021). Komitmen Keagamaan Komunitas Muslim Tionghoa: Studi Kasus Pada Lembaga Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Surabaya. TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, Vol. 11 No. 01.
- [9] Meutia Naully, Irmawati Irmawati, Ridhoi Meilona Purba, & Rahma Fauzia. (2022). Dinamika identitas etnis dan identitas nasional dalam proses menjadi orang Indonesia: Studi pada etnis Batak. JPU, 9(2).DOI: 10.24854/jpu398
- [10] Sahlan. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial. Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia Vol. 1 No. 1.
- [11] Haksoro, Tri. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Kanal Komunikasi Digital Bagi Generasi Muda Guna Mewujudkan Konsolidasi Demokrasi. Jakarta: Lemhannas RI.
- [12] Rizaldhi Putra, Tjistrina, & Laila Meiliyandrie Indah Wardani. (2024). Bentuk Aktualisasi diri bagi para pengguna Media Sosial. Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara Vol. 10 No. 23
- [13] Jordan Manalu, Febrian., Lase, Apriliana. Multikulturalisme: Konsep, Dampak, Dan Strategi Pengelolaan Keragaman Budaya Dalam Konteks Global. Kultura (2024), 2 (6): 357-362.
- [14] Otom Mustomi, Arif Rahman Hakim, et al. (2024). Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- [15] Megarani Dwitiara Suryadi, Imran, Rum Rosyid. (2022). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Media Sosial (Studi Kasus Pada Kumpulan Ibu-Ibu Di Komplek Batara Indah 1 Kelurahan Sungai Jawi Kecamatan Pontianak Kota). Volume 11 Nomor 8: 818-827.